

Sosiologi Sastra dalam Konotasi Lirik Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi Dan Nadin Amizah

Imelda Eka Wardany^{1*}, Iwan Marwan¹, Hendra Firdaus²

¹*Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia*

²*Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the meaning contained in the song lyrics contained in “Amin Paling Serius” songs by Sal Priadi and Nadin Amizah which has been popular since 2019. The method used in this research is descriptive qualitative. The theory used is semantic. The results of the analysis show that in “Amin Paling Serius” song there is a lot of use of language used or word choices that have meanings that are not true, the term in semantics is connotation. Song lyrics that contain connotation need to be analyzed and then described using thinking outside the language context to find the meaning contained in the lyrics. This research uses a sociological approach to find the relationship between song lyrics and reality in society. This research aims to make the public aware of the meaning contained in songs and what events are used as parables in the connotation lyrics. The realities in the real world that are expressed in the lyrics of the song “Amin Paling Serius” include the event of a full moon, the event of a storm, the existence of stars in the sky, the events of the life journeys of famous figures, namely Helen Keller and Tony Robbins, the event of lightning, the event of rain, relationships between humans, and religious concepts.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu yang terdapat pada lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah yang populer sejak tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan adalah teori semantik. Hasil analisis menunjukkan bahwa di dalam lagu “Amin Paling Serius” banyak penggunaan bahasa atau pilihan kata yang memiliki makna tidak sebenarnya, istilahnya dalam semantik adalah konotasi. Lirik lagu yang mengandung konotasi perlu dianalisis dan kemudian dideskripsikan menggunakan pemikiran di luar konteks bahasa untuk menemukan makna yang terkandung dalam lirik tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk menemukan keterkaitan lirik lagu dengan realita di masyarakat. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengetahui tentang makna yang terkandung dalam lagu serta peristiwa apa yang dijadikan perumpamaan dalam lirik konotasi tersebut. Realita di dunia nyata yang tertuang pada lirik konotasi lagu “Amin Paling Serius” diantaranya peristiwa bulan purnama, peristiwa badai, keberadaan bintang di langit, peristiwa perjalanan hidup tokoh terkenal yaitu Helen Keller dan Tony Robbins, peristiwa petir, peristiwa hujan, hubungan antarmanusia, dan konsep keagamaan.

KONTAK

imeldaeka2305@gmail.com

KATA KUNCI

Amin Paling Serius,
Connotation, Lyrics, Meaning of
Lyrics Song, Sociology of
Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni hasil imajinasi pengarang atau penulis, karya sastra bisa berbentuk fiksi dan nonfiksi, yang sengaja disajikan untuk dinikmati oleh masyarakat. Pada dasarnya karya sastra tidak lepas dari refleksi kehidupan di dunia nyata. Para pengarang atau penulis bisa menjadikan kehidupan nyata yang berhasil dilihat, dirasakan, didengar, diraba, dicium oleh panca indranya sebagai referensinya dalam mengembangkan imajinasinya. Seperti yang diketahui bahwa karya sastra sekarang berkembang pesat di lingkungan masyarakat, tentunya berkat terus berkembangnya teknologi di setiap tahunnya. Karya sastra tidak hanya berbentuk tulisan, namun juga berbentuk lisan. Salah satu dari bentuk karya sastra lisan adalah lagu.

Saat ini banyak karya sastra lisan baik fiksi maupun nonfiksi yang berbentuk lagu, hal itu juga pengaruh dari banyaknya jumlah musisi-musisi hampir di seluruh dunia. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia bahkan masyarakat seluruh dunia sangat membutuhkan hiburan untuk merilekskan kondisi suasana mereka, hiburan tersebut salah satunya adalah lagu, lagu menjadi hiburan di kalangan masyarakat untuk di nikmati di berbagai tempat, berbagai situasi, dan digunakan di berbagai acara-acara. Sehingga tidak heran jika lagu sangat populer di semua kalangan masyarakat. Salah satu lagu yang populer di kalangan remaja yaitu lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi berkolaborasi dengan Nadin Amizah, yaitu penyanyi musik indie dan pop. Dalam berita

urbanjabar.com, kolaborasi mereka berhasil mendapatkan penghargaan dari AMI Award yaitu kepanjangan dari Anugerah Musik Indonesia. Lagu “Amin Paling Serius” berhasil dirilis tahun 2020, namun *official audio dan official music video* di YOUTUBE sudah bisa dinikmati sejak 29 Mei 2019. Pencipta menuangkan imajinasinya dalam bentuk lagu yang berjudul “Amin Paling Serius” sebagai contoh dan edukasi kepada masyarakat bahwasanya lagu ini mengisahkan perjuangan dan sebagai penguat agar tidak mudah menyerah saat dihadapkan dengan permasalahan.

Pada lagu “Amin Paling Serius” di dalamnya memuat tentang perjuangan sepasang kekasih. Perjuangan tersebut mengisahkan sepasang kekasih yang lahir dari kasta dan lingkungan keluarga yang berbeda. Perempuan terlahir dari kalangan keluarga yang terpandang, penuh dukungan, penuh kebahagiaan, hingga bisa dikatakan keluarga yang sempurna. Sedangkan pihak laki-laki terlahir dari keluarga yang berantakan, keluarganya penuh keberisakan masalah. Menariknya walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, namun mereka tetap mengusahakan hubungan mereka dan saling menguatkan satu sama lain untuk mencapai kesetaraan antara mereka berdua. Laki-laki pada lagu tersebut dikisahkan walaupun terlahir di lingkungan yang *toxic* namun laki-laki tersebut mampu melewatinya dan bahkan mampu memperbaiki namanya sendiri menjadi baik di mata masyarakat, laki-laki tersebut memperbaiki namanya dengan prestasinya, kesabaran dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, kepribadianya yang menunjukkan bahwa dia mempunyai jiwa yang positif, hal itu ditandai pada beberapa bait lagu, di antaranya: “Juga kar’na lebutnya tuturmu”, “Tapi menurut aku, kamu cemerlang”, “Mampu melahirkan bintang-bintang”, “Menurutku, ini juga kar’na lebutnya sikapmu”, “Juga sabarmu yang nomer satu”. Bait tersebut dinyanyikan oleh perempuan sehingga memiliki arti bahwasanya bait-bait tersebut tertuju pada si laki-laki.

Pada lagu “Amin Paling Serius” ini banyak menggunakan diksi (pilihan kata) yang tidak langsung atau bersifat konotasi. Sehingga untuk mengetahui isi dari lagu atau pesan yang disampaikan dari lagu perlu dikaji menggunakan teori semantik. Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. ”Menurut Chaer (1994:2)”, semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics* yang artinya ilmu bahasa tentang makna atau tanda bahasa. Sedangkan semantik dalam bahasa Yunani *semaino* yang artinya lambang/melambangkan dan *semainen* yang artinya menandai atau melambangkan. Penelitian ini berfokus pada bagian pemaknaan konotasi pada lirik lagu “Amin Paling Serius”, karena tanpa dimaknai para pendengar akan kesulitan dalam menemukan pesan yang disampaikan pencipta melalui lagunya tersebut. Selain itu penelitian ini juga mengkaji makna menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut “Roucek dan Warren (2009:18)”, sosiologi sastra adalah menganalisis karya sastra berdasarkan hubungan kemasyarakatan atau hubungan antar manusia.

Lagu “Amin Paling Serius” banyak mengandung lirik konotatif. Menurut “Keraf (2009:29-30)”, konotatif adalah makna yang stimulus dan responnya mengandung emosional, sehingga dapat disimpulkan bahwa konotatif memiliki makna yang tidak sebenarnya, karena di dalam kata atau kalimat mengandung makna tersembunyi di baliknya. Umumnya konotatif itu didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul dari penutur. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pendengar lagu mengenai apa makna yang terkandung dalam lagu “Amin Paling Serius” menggunakan teori semantik dan sekaligus menjawab keterkaitan atau hubungan beberapa lirik lagu dengan peristiwa di dunia nyata yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra dengan judul ”Sosiologi Sastra dalam Konotasi Lirik Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi dan Nadin Amizah”

Para peneliti sebelumnya pernah melakukan analisis penelitian kajian semantik dengan lagu yang sama yaitu lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. Di dalamnya membahas majas dan diksi pada lirik lagu tersebut. Penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang konteksnya membahas makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu yang dituangkan dalam karya tulis. Artikel penelitian terdahulu tersebut berjudul “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu “Amin Paling Serius” yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah” yang ditulis oleh Karmila & Abdurrahman pada tahun 2023. Artikel tersebut membahas tentang majas dan diksi yang terdapat pada lirik lagu “Amin Paling Serius”. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada teorinya. Teori penelitian sebelumnya hanya membahas lingkup semantik saja, yaitu majas dan diksi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori semantik dan kemudian dikaitkan dengan teori sosiologi sastra sehingga penelitian ini lebih bersifat luas pemaknaannya karena meneliti ketertarikan lirik dengan realita atau kasus di kehidupan nyata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang artinya penelitian menggunakan sumber data berupa lirik lagu “Amin Paling Serius” karya hasil kolaborasi Sal priadi dan Nadin Amizah yaitu yang telah berhasil diamati, penelitian ini yang tidak menggunakan angka-angka dan perhitungan sebagai data namun menggunakan lirik-lirik setiap barisnya sebagai data untuk dianalisis maknanya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memaknai dan mendeskripsikan atau menggambarkan setiap makna dari lirik konotasi yang masih memiliki

hubungan sosial masyarakat yang terdapat pada lagu “Amin Paling Serius”. Hasil dari penelitian ini berupa lirik konotasi yang sudah berhasil diamati dan dianalisis menggunakan teori semantik yang dihubungkan dengan teori sosiologi sastra. Jenis pembahasan yang dimuat dalam penelitian ini yaitu makna dan sosial masyarakat.

Dalam penelitian lagu “Amin Paling Serius” karya kolaborasi Sal Priadi dan Nadin Amizah ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif ini lebih merujuk pada penghayatan antar konsep yang dikaji, dan juga dapat disimpulkan bahwasanya lebih menafsirkan dan kemudian disusun dengan bentuk deskriptif. Dalam metode ini proses menganalisis sangat diutamakan karena topik yang dibahas berada pada lirik lagu “Amin Paling Serius” yang mengandung amanat dan keterkaitan di dunia nyata sehingga dapat dijadikan pemahaman atau contoh di kehidupan masyarakat. Analisis penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu penulis perlu mendeskripsikan secara jelas dan tepat mengenai lirik, situasi kondisi di masyarakat, dan sebagai bentuk penyelesaian masalah yang ada di masyarakat untuk memahami makna yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut menggunakan teori semantik dan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Data Lirik Lagu yang Mengandung Konotasi dan Keterkaitan Sosial Masyarakat.

Lirik konotasi
“Aku tahu, kamu lahir dari”, “Cantik utuh cahaya rembulan”
“Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik” “Mampu melahirkan bintang-bintang” “Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu” “Tuk petualangan ini” “Mari kita ketuk pintu yang sama” “Gemuruh petir ini” “Disanding rintik-rintik yang gemas” “Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu” “Juga sabarmu yang nomor satu”

”Aku tahu, kamu lahir dari, Cantik utuh cahaya rembulan”

Pada lirik tersebut, bagian kalimat *lahir dari cantik utuh cahaya rembulan* yang masuk dalam kategori konotasi, karena ungkapan tidak sebenarnya, kalimat tersebut memiliki makna bahwa ia lahir dari kalangan yang sempurna dan terpendang. *Cantik utuh* memiliki arti keluarga yang sempurna, sedangkan *cahaya rembulan* memiliki arti bersinar atau terpendang. Sehingga keseluruhan lirik pada baris tersebut jika di deskripsikan akan mengandung makna orang yang berbicara tersebut mengetahui bahwa dia (lawan bicara/yang dituju) terlahir di keluarga yang utuh, hidupnya penuh kebahagiaan, keluarganya terpendang dan memiliki nama yang baik di kalangan masyarakat. Pada lirik ini juga terdapat majas perbandingan/simile, yaitu pada frasa *cantik utuh cahaya rembulan*. “Menurut Keraf (2005)”, majas perbandingan/simile yaitu melukiskan sesuatu dengan membandingkan dengan sesuatu yang lain. *Cantik utuh cahaya rembulan* adalah membandingkan antara kenyataan dengan sesuatu yang di luar konteks. *Cantik utuh cahaya rembulan* dalam lirik merupakan perumpamaan dari keluarga yang utuh atau lengkap yang di dalamnya penuh kebahagiaan.

Pada lirik *Cantik utuh cahaya rembulan* juga memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi, yaitu ilmu mempelajari beberapa hubungan, seperti mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat dan terjadi berulang kali “(Susanto, 1985)”. *Cantik utuh cahaya rembulan* adalah perumpamaan yang ditujukan kepada keluarga yang sempurna, yang dimana perumpamaan itu terinspirasi dari realita di kehidupan nyata bahwa saat bulan utuh atau bulan purnama akan memancarkan cahaya yang lebih terang pada malam harinya dibandingkan dengan cahaya bulan biasanya di malam-malam lainnya menurut Syekh Mahfudz at-Tarmasyi (Riza, 2020).

”Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik”

Pada lirik tersebut, bagian kalimat *badai marah riuh yang berisik* masuk dalam kategori konotasi karena kalimat tersebut memiliki makna sesuatu yang buruk. *Badai marah* memiliki arti kemarahan yang tidak terkendalikan, sedangkan *riuh yang berisik* memiliki makna sangat ramai. Sehingga keseluruhan lirik pada bagian tersebut jika di deskripsikan akan mengandung makna sedangkan dirinya terlahir dari keluarga yang memiliki emosional kemarahan

yang sulit dikendalikan sehingga mengakibatkan seringnya muncul masalah dalam keluarganya. Pada lirik ini terdapat majas repetisi, yaitu pengulangan kata yang memiliki persamaan, pengulangan tersebut untuk penegasan gagasan dan unsur keindahan. Menurut Keraf (2006), majas repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata atau bagian-bagian kalimat yang bersifat penting dalam pemberian tekanan yang sesuai dengan konteks yang dimaksud dan sesuai. Majas repetisi tersebut terdapat pada frasa *riuh yang berisik*. Kata *riuh* memiliki makna sangat ramai, sedangkan *berisik* juga memiliki makna ramai/ribut sehingga keduanya sama-sama memiliki makna ramai.

Pada lirik *Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik* memiliki hubungan dengan teori sosiologi. Lirik bait *sedang aku dari badai marah riuh yang berisik* merupakan perumpamaan dari keluarga yang *toxic*, yaitu keluarga yang di dalamnya terdapat banyak masalah. Sehingga perumpamaan *Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik* pada lirik tersebut terinspirasi dari peristiwa di kehidupan nyata yaitu peristiwa badai, suatu peristiwa kacau yang dapat mengancam keselamatan orang lain disebabkan oleh angin kencang disertai curah hujan yang tinggi sehingga dapat menyebabkan banjir

“Mampu melahirkan bintang-bintang”

Pada lirik tersebut, bagian kalimat *melahirkan bintang-bintang* memiliki makna pencahayaan karena bintang dikenal akan cahayanya, walaupun tempatnya jauh sehingga terlihat kecil dipandang, namun bintang tetap memperlihatkan cahayanya. Sehingga keseluruhan lirik pada bait tersebut jika dideskripsikan mengandung makna mampu meraih prestasi dan keberhasilan yang bisa menaikkan integritas namanya dengan kekuatannya sendiri. Pada lirik *mampu melahirkan bintang-bintang* tersebut juga mengandung majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang di lebih-lebihkan, baik ukuran maupun sifatnya (Tarigan, 2009). Frasa *melahirkan bintang-bintang* adalah pemilihan bahasa yang berlebihan untuk penyebutan makna sebenarnya yaitu meraih prestasi dan keberhasilan.

Pada lirik lagu *Mampu melahirkan bintang-bintang* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi. *Bintang-bintang* pada lirik tersebut merupakan perumpamaan dari kehebatan seseorang atas prestasi, keberhasilan atau ketercapaiannya terhadap sesuatu sehingga menjadikannya menjadi bersinar/istimewa selayaknya bintang di langit. Sehingga perumpamaan *Mampu melahirkan bintang-bintang* lirik lagu tersebut berangkat dari kehidupan nyata, yaitu keberadaannya bintang, walaupun letaknya di langit yang jaraknya jauh tapi masih mampu memunculkan sinarnya.

“Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu”

Pada lirik tersebut, bagian kalimat *hebatnya badaimu* memiliki makna kedahsyatan masalah hidup yang terus menerus menghampiri. Sehingga keseluruhan lirik tersebut jika dideskripsikan mengandung makna bahwa keberhasilan tersebut salah satunya karena sering munculnya masalah yang menghampiri hidupnya sehingga membuatnya terbiasa menyelesaikan masalahnya dan berusaha menjadi yang terbaik agar masalah itu tidak menghampirinya kembali, usaha tersebut juga membuat namanya bersinar tak lain karena berhasil menyelesaikan tanggung jawabnya. Pada lirik *Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu* juga terdapat majas metafora yaitu melukiskan sesuatu dengan menganalogikan secara langsung dalam bentuk singkat. Majas tersebut terdapat pada frasa *hebatnya badaimu* yang bermakna gambaran dari banyaknya masalah yang dihadapi oleh tokoh *mu* dalam lagu. Pada lirik *Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi. Pada lirik *Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu* merupakan perumpamaan dari semua permasalahan akan mendapatkan titik terang, permasalahan juga mampu menjadikan kita sebagai orang yang bertanggungjawab, bahwa semua hal yang kita lakukan memiliki konsekuensi dan tanggungjawab serta menjadi motivasi kepada kita untuk menjadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Seperti kisah perjalanan hidup Tony Robbins pada berita *merdeka.com* yang dijelaskan bahwa Tony Robbins adalah seorang aktor sekaligus motivator dan penulis populer dari Amerika Serikat. Berasal dari keluarga yang *toxic*, Tony Robbins tidak pernah merasakan ketenangan di masa kanak-kanaknya yang disebabkan latar belakang keluarganya sendiri. Di umur 17 tahun, Tony Robbins memutuskan untuk pergi dari rumah mencari jalan hidupnya sendiri yaitu bekerja. Tony Robbins mencari jalan suksesnya sendiri dengan cara menghadiri beberapa seminar-seminar bisnis untuk belajar. Dengan ketelatenan belajar ilmu bisnis sekarang Tony Robbins sudah berhasil memiliki kekayaan sebesar USD 600 juta atau Rp9,2 triliun dan mempunyai 33 perusahaan industri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perumpamaan lirik lagu tersebut dapat berangkat dari kehidupan nyata.

“Tuk petualangan ini”

Pada lirik tersebut, bagian kata *petualangan* memiliki makna perjalanan hidup. Kata *petualangan* terkenal dengan perjalanan menuju tujuan yang penuh rintangan dan mengandung risiko. Sehingga keseluruhan lirik tersebut jika dideskripsikan mengandung makna pesan untuk perjalanan hidup yang penuh rintangan ini. Kata *rintangan* pada

lirik tersebut memiliki makna halangan restu orang tua dalam menjalin hubungan dua orang yang saling mencintai. Pada lirik *'Tuk petualangan ini* juga terdapat majas metafora, yaitu melukiskan sesuatu dengan menganalogikan secara langsung dalam bentuk singkat. *'Tuk petualangan ini* adalah gambaran dari perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan.

Pada lirik *'Tuk petualangan ini* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi. Pada lirik *'Tuk petualangan ini* merupakan perumpamaan dari perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan. Dalam kehidupan nyata, contohnya adalah perjalanan hidup Helen Keller pada redaksi *ketip.co*. Helen Keller adalah seorang penulis, aktivis sekaligus pendidik dari Amerika. Ia mengatakan "Hidup adalah petualangan yang harus dinikmati", mengapa ia mengatakan bahwa perjalanan hidup merupakan petualangan? Karena itu mengisahkan perjalanan hidupnya sendiri penuh dengan rintangan yang luar biasa. Kata-kata tersebut sebagai motivasi kepada publik untuk terus merangkul kehidupan baik suka maupun dukanya. Helen Keller merupakan seorang tokoh yang semasa remaja, tepatnya saat berumur 19 tahun harus mengalami pahitnya kehidupan karena penyakit yang dideritanya. Penyakit tersebut membuat Helen Keller kehilangan indra pendengaran dan penglihatan. Helen Keller selalu memotivasi semua orang untuk menikmati petualangan hidup (perjalanan hidup yang penuh rintangan/duka) karena menurut Helen Keller, hidup memang tempatnya tantangan dan kekecewaan, kita akan menemukan kekuatan dan pertahanan melalui kesulitan yang kita hadapi.

"Mari kita ketuk pintu yang sama"

Pada lirik tersebut, bagian kalimat *ketuk pintu yang sama* memiliki makna berdoa kepada tuhan yang sama, *mengetuk* dalam lagu tersebut memiliki arti doa. Sehingga keseluruhan lirik tersebut jika di deskripsikan mengandung makna mengajak pasanganya untuk berdoa atau memohon kepada "Tuhan" yang sama untuk Direstui dan dipersatukan dalam hubungan perkawinan nantinya. Pada lirik *Mari kita ketuk pintu yang sama* juga terdapat majas metafora, yaitu melukiskan sesuatu dengan menganalogikan secara langsung dalam bentuk singkat. Pada frasa *ketuk pintu yang sama* penggambaran dari berdoa kepada tuhan yang sama karena memang mereka satu agama (seiman).

Pada lirik *Mari kita ketuk pintu yang sama* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi. Lirik *Mari kita ketuk pintu yang sama* merupakan perumpamaan berdoa atau memohon kepada tuhan agar dikabulkan keinginannya. Dalam kehidupan nyata mengetuk pintu adalah sebuah etika ketika kita bertamu, sama halnya dengan konsep ketuhanan, mengetuk pintu merupakan perumpamaan dari doa. Sebelum kita menjalankan sesuatu, alangkah baiknya untuk berdoa sebagai bentuk izin terlebih dahulu agar berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Pada frasa *pintu yang sama* juga merupakan perumpamaan dari satu kepercayaan/tuhan. Menurut Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tanggal 28 Juli "Tahun 2005" dan Kompilasi Hukum Islam Pasal 40 (c) dan Pasal 44 dengan afirmasi Al-Qur'an menetapkan bahwa perkawinan berbeda agama hukumnya adalah tidak sah atau haram. Bahwa pernikahan tidak sah jika berbeda keyakinan antara keduanya.

"Gemuruh petir ini"

Pada lirik tersebut, kalimat *gemuruh petir* memiliki makna suara yang berasal dari dalam hati yang ditujukan kepada Tuhan (doa). Sehingga keseluruhan lirik tersebut memiliki makna keributan disebabkan keinginan/pintaan yang disampaikan terus menerus kepada Tuhan melalui doa-doanya. Pada lirik tersebut juga mengandung majas personifikasi, frasa *gemuruh petir* merupakan sesuatu yang mati atau tidak bernyawa, namun dalam lirik tersebut digambarkan seolah-olah hidup seperti manusia dengan di sertai kata *ini* sebagai tanda jika yang mengalami *gemuruh petir ini* adalah dirinya.

Pada lirik *Gemuruh petir ini* juga mengandung keterkaitan dengan teori sosiologi sastra. Frasa *Gemuruh riuh* merupakan perumpamaan dari dirinya sendiri yang penuh kebingungan dan keributan karena sibuk meminta terus-menerus kepada tuhan melalui doa agar disatukan dengan pasanganya melalui restu orang tua. Perumpamaan *Gemuruh petir* ini tersebut terinspirasi dari realita di dunia nyata bahwa gemuruh adalah suara atau bunyi menderu-deru seperti ombak. Sedangkan petir adalah gejala alam ditandai dengan kilatan cahaya yang menyilaukan, petir yang muncul di musim hujan (Ni Putu et al, 2020).

"Disanding rintik-rintik yang gemas"

Pada lirik tersebut *rintik-rintik gemas* memiliki makna buah hati karena bait sebelumnya membahas tentang cantik dan lucu yang menandakan buah hati juga. Pemaknaan itu juga dikuatkan oleh lirik bait *Gemuruh petir ini* gemuruh petir biasa terjadi setelah hujan, sebelum hujan, bahkan saat hujan. Antara gemuruh petir dengan rintik-rintik hujan memiliki keterkaitan, maka dari itu rintik-rintik hujan dapat dimaknai buah hati. Sehingga keseluruhan lirik tersebut memiliki makna bahwa mereka membayangkan bersanding dengan buah hati yang bertingkah gemas. Pada lirik

Disanding rintik-rintik yang gemas mengandung majas personifikasi karena *rintik-rintik* adalah suatu yang tidak bernyawa, namun dalam lirik digambarkan hidup yang ditandai dengan kata *gemas*.

Pada lirik *Disanding rintik-rintik yang gemas* mengandung keterkaitan sosiologi sastra. *Rintik-rintik yang gemas* merupakan perumpamaan dalam penyebutan buah hati atau anak. Perumpamaan *Rintik-rintik yang gemas* tersebut terinspirasi dari peristiwa hujan, yaitu hujan itu berbentuk rintik-rintik kecil yang mengemaskan bergantian jatuh dari atas, jika dipandang bisa memunculkan emosional bahagia.

“Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu”

Pada lirik tersebut, kalimat *sedang aku dari pilu* memiliki makna aku dari kesedihan dan pada bagian kalimat *aman yang ternyata palsu* memiliki makna keadaan yang baik-baik saja namun pada kenyataannya menunjukkan ketidakbenaran. Sehingga keseluruhan tersebut jika dideskripsikan memiliki makna bahwa ia dari kesedihan karena keamanan yang didapatkan dari lingkungannya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan karena alasan tokoh *aku* tidak diizinkan untuk memiliki pilihannya (kekasih). Keluarganya menganggap itu tidak dengan kekasihnya adalah suatu keamanan bagi tokoh *aku* dalam menjalani hidup, namun larangan tersebut justru melukainya. Lirik *Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu* juga terdapat majas paradoks. Menurut “(Farigan, 2009)” majas paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan antara yang nyata dengan fakta yang ada, seperti pada lirik tersebut terdapat pada bagian *aman yang ternyata palsu* (aman-palsu).

Pada lirik *Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi sastra. Lirik *Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu* merupakan perumpamaan dari keamanan yang dianggap keluarganya atau orang tua justru menjadi luka bagi anaknya sehingga ia beranggapan bahwa keamanan yang diberikan kepadanya adalah palsu. Perumpamaan tersebut juga terjadi di kehidupan nyata. Realita pertama, banyak orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk keluar rumah, kecuali untuk belajar. Menurut pandangan orang tua, tindakannya adalah langkah untuk mencegah pergaulan bebas anak, namun dari sudut pandang anak justru menjadi kekangan bagi anak yang menjadikannya kurang pergaulan, dan minim relasi. Realita kedua adalah banyak orang tua tidak merestui hubungan percintaan anaknya dengan alasan tidak setara. Menurut sudut pandang orang tua, tindakannya adalah agar anak tidak hidup sengsara karena ketidaksetaraan antara anaknya dengan pasangannya, namun hal tersebut justru membuat anak tertekan dan kecewa, bahkan bisa saja membuat anak melakukan hal-hal yang sifatnya mengancam.

“Juga sabarmu yang nomor satu”

Pada lirik tersebut, bagian *sabarmu yang nomor satu* memiliki makna kesabaran yang diutamakan karena pada lirik lagu tersebut dimaknai kesabaran yang diutamakan meski dirinya sendiri hancur. Sehingga keseluruhan lirik tersebut jika dideskripsikan memiliki makna, yaitu penutur mengatakan bahwa lawan bicaranya tetap mengutamakan kesabaran meski di balik kesabaran ia menderita karena latar belakang dirinya menjadi penghalang untuk memiliki wanita yang ia pilih. Pada lirik *Juga sabarmu yang nomor satu* juga mengandung majas hiperbola. Bagian *sabar nomor satu* di anggap berlebihan karena telah memprioritaskan kesabaran di angka pertama, sedangkan belum tentu semua orang mampu.

Pada lirik *Juga sabarmu yang nomor satu* memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi sastra. *Juga sabarmu yang nomor satu* yang ada di lirik tersebut juga banyak terjadi di kehidupan nyata, yaitu banyak orang-orang yang bersabar dianggap akan menjadikan jiwa tenang, terhindar dari dosa, dan sebagai pertanda bahwa dirinya adalah bagian dari orang yang beriman.

Pada data lirik konotasi yang sudah dianalisis di atas, telah maknai sesuai kaidah semantik. Pemaknaan tersebut dikuatkan dari beberapa majas yang digunakan dalam lirik. Dari pemaknaan majas peneliti berhasil menemukan keterkaitan dengan fenomena di kehidupan nyata yang juga sebagai penguat bahwa karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Lagu adalah gabungan dari nada, lirik, musik yang disesuaikan hingga membentuk melodi yang indah untuk dinikmati khalayak pendengar. Lagu juga dijadikan pengarang sebagai media/karya ungkapan pesan dan amanat kepada para pendengar melalui bait-bait lirik yang terdapat pada lagu. Lagu “Amin Paling Serius” mengisahkan perjalanan sepasang kekasih yang terhalang restu orang tua karena perbedaan latar belakang. Perjalanan cinta mereka disajikan pada lagu menggunakan banyak bahasa yang tidak sesungguhnya yaitu konotasi. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui makna di balik lagu tersebut sehingga mereka hanya sekadar menikmati intonasi lagunya saja, padahal yang menarik dari lagu tersebut terdapat pada liriknya.

Lagu saat ini banyak menggunakan bahasa yang tidak sebenarnya. Hal tersebut tidak lain untuk memperindah lagu. Salah satu contoh lagu yang menggunakan banyak konotasi adalah lagu dengan judul *Amin paling serius* karya kolaborasi Sal priadi dan Nadin amizah. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu yang bersifat tidak langsung, maka perlu mengkaji menggunakan teori semantik. Konotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan untuk orang lain memaknainya. Hal ini karena makna yang di cantumkan bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak pasti sehingga menimbulkan pembaca atau pendengar mengira-ngira. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui hubungan lagu dengan realita di kehidupan nyata.

Pada penelitian ini menghasilkan data 10 baris lirik konotasi yang masih memiliki hubungan atau keterkaitan dengan sosial masyarakat atau realita di dunia nyata dari 8 bait lirik lagu “Amin Paling Serius”. Realita di dunia nyata yang tertuang pada lirik konotasi lagu “Amin Paling Serius” di antaranya peristiwa bulan purnama, peristiwa badai, keberadaan bintang di langit, peristiwa perjalanan hidup tokoh terkenal yaitu Helen Keller dan Tony Robbins, peristiwa petir, peristiwa hujan, hubungan antarmanusia, dan konsep keagamaan.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina et al. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title=Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Studi%20Pustaka>
- Bagaskara, Rizky. 2019. “Analisis Lirik Lagu ‘Merah’ Karya Grup Band Efek Kaca: Kajian Fungsi Musik Sebagai Media Kritik Sosial Dan Politik.” *Jurnal LJB Universitas Negeri Semarang* 2(Musik): 1–24. <http://lib.unnes.ac.id/34928/>.
- Nurfadilah, Vivi Alviah. 2021. “Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo.” *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* 1(3): 151–58. <https://doi.org/10.62159/jpi.v1i3.337>
- Reki, Althoof Ardena, and Yensharti Yensharti. 2020. “Analisis Struktur Lagu Biar Menjadi Kenangan Ciptaan Ahmad Dhani.” *Jurnal Sendratasik* 9(3): 15. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109300>
- Riza, Muhammad Himmat. 2020. “Fenomena Supermoon dalam Perspektif Fiqh dan Astronomi.” *Elfalaky* 4(1): 1–19. <https://doi.org/10.24252/ifk.v4i1.14163>
- Sari, Itika Purnama, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsih Ujung, and Frinawaty Lestarina Barus. 2021. “Analisis Makna Konotasi Dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah.” *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 22–32. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Shantika, F. S., R. I. Widyasningrum, M. Damayanti, and A. I. Irawan. 2021. “Adab Kebiasaan Bertamu Dalam Lingkungan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Bina Desa* 3(2): 85–94. <https://doi.org/10.15294/jbd.v3i2.32033>
- Tansilo, Hikma, Sekolah Tinggi Keguruan, Ilmu Pendidikan, and Muhamadiyah Pagaralam. 2021. “Halaman ANALISIS MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI LIRIK LAGU ‘GAJAH’ KARYA MUHAMMAD TULUS.” *Jurnal Bastrando* 1(1): 131–99. <https://www.journal.unbara.ac.id/index.php/bastrando/article/download/1833/1160>
- Yanti C, et al. Sinaga. 2021. “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu ‘Celengan Rindu’ Karya Fiersa Besari.” *Jurnal Metabasa* 2(1): 38–50. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3510>
- Yosie Irviani. 2022. “Analisis Penggunaan dan Makna Diksi Lagu ‘Asmaralibrasi’ Soegi Bornean.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1(3): 86–94. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i3.222>
- Yunis, Ageis Tyas. 2023. “Latar Belakang Munculnya serta Tujuan Pembelajaran Sosiologi Pendidikan Islam.” *JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum* 1(1): 1–17. <https://ummaspul-c-journal.id/JPS/article/view/4445>
- Karmila and Abdurahman. 2023 “Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah” *Journal of Education and Humanities* 1(1): 56-64. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Ni Putu, et al. 2020. “Pemetaan Tingkat Sambaran Petir Kabupaten Tabanan” *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* 7(3): 1-7. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jpf/article/download/2141/2051>
- Yanda, Permata, Diyan, dan Ramadhanti, Dian. (2017), *Pengantar Kajian Semantik*. Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
- Surastina. (2020). *Pengantar Semantik Dan Pragmatik*. Elmatara.
- Delfia, Elly. (2015). *Linguistik Dalam Bingkai Kekinian*. FAM Publishing.
- M.hum., Muhammad. (2011) *Metode Penelitian Bahasa*. AR-RUZZ MEDIA.